

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pertolongan terhadap kegawatan pasien sangat tergantung dari kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pengkajian yang akan menentukan keberhasilan intervensi asuhan keperawatan pada sistem kegawatan pasien. Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam penatalaksanaan pasien kritis dapat menyebabkan terjadinya medical error, karena henti jantung (*cardiac arrest*), henti nafas (*apneu*) dan kematian) dengan melakukan penilaian yang tepat terhadap kondisi pasien, salah satunya dengan menggunakan EWS (*Early Warning Score*) (Zuhri & Nuramalia, 2018).

Data menurut AHA (*American Heart Association*) di Amerika terdapat lebih 200.000 kasus ICHA (*In Hospital Cardiac Arrest*) per tahunnya, dengan tingkat kelangsungan hidup 0-36,2% bervariasi pada tiap Rumah Sakit (Zhuri dan Nuramalia, 2018). Menurut Fennessy dalam Subhan, Giwangkencana, Prihartono, & Tavianto (2019), angka kejadian henti jantung di Rumah Sakit sangat bervariasi di dunia, berkisar antara 0,5 hingga 2%. Studi yang dilakukan di Australia dan New Zealand menunjukkan angka kejadian henti jantung di Rumah Sakit berkisar 2-6 kasus per 1.000 admisi. Di Amerika Serikat kejadian henti jantung atau *In Hospital cardiac Arrest (IHCA)* mencapai 200.000 kasus setiap tahunnya. Menurut *Indonesian Heart Association (IHA)*, penyakit kardiovaskular menjadi salah satu penyebab terjadinya kejadian henti jantung. Henti jantung adalah hilangnya fungsi

jantung untuk memompa darah yang terjadi secara mendadak (Dame, Kumaat, & Laihad, 2017).

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap ruangan yang sudah menerapkan EWS masih banyak mengalami kendala dalam implementasi. Meskipun telah dilakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai penerapan EWS ini di awal pelaksanaan, masih dijumpai resistensi dan kurangnya pengetahuan dan pemahaman staf akan pentingnya penerapan EWS ini, dan masih terdapat juga berbagai hambatan dari level manajemen dan fungsional pelaksana yang menyebabkan pelaksanaan EWS tidak berjalan dengan optimal. Padahal diharapkan dengan penerapan EWS pada perubahan klinis pasien yang baik oleh petugas, dan didukung oleh faktor organisasi dan teknologi, akan menghasilkan dampak manfaat yang optimal terkait patient outcome. Hasil wawancara terhadap 10 perawat diantaranya 4 perawat diploma dan 6 perawat ners masing – masing jenjang karir 3 perawat PK 3, 3 perawat PK 2 dan 4 perawat PK 1. Hasil observasi terhadap pelaksanaan EWS didapatkan data 6 Perawat (60%) kurang mematuhi dalam melaksanakan EWS di ruangan dan 4 Perawat (40%) cukup mematuhi pelaksanaan EWS di ruangan.

Sebagai professional pemberi asuhan keperawatan perawat mempunyai peran yang sangat besar dalam melakukan intervensi keperawatan untuk menjaga keselamatan pasien salah satunya dengan melaksanakan penerapan EWS pada pasien di ruangan. EWS merupakan suatu strategi dimana perawat mampu mengidentifikasi keadaan pasien memburuk secara dini dan bila perlu mencari bantuan dokter/ perawat yang kompeten untuk memastikan bahwa tindakan

resusitasi dilakukan secara efektif. Pelaksanaan EWS yang baik dan tepat dapat terjadi salah satunya dipengaruhi oleh kepatuhan perawat dalam mengikuti prosedur pelaksanaan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Kepatuhan perawat dalam melakukan EWS adalah perilaku perawat dalam menerapkan dan melaksanakan EWS sesuai aturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan petugas profesional (perawat) adalah sejauh mana perilaku seorang perawat sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan pimpinan perawat ataupun pihak rumah sakit (Widegdo, 2022).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan EWS diantaranya adalah tingkat pengetahuan perawat dan jenjang karir yang dijalani perawat. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang perawat dalam melakukan dan menerapkan EWS sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan implementasi berdasarkan hasil skor yang didapat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan EWS (Widayanti, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya jenjang karir perawat. Pengembangan karir perawat merupakan suatu perencanaan dan penerapan rencana karir yang dapat digunakan untuk penempatan perawat pada jenjang yang sesuai dengan keahliannya, serta menyediakan kesempatan yang lebih baik sesuai dengan kemampuan dan potensi perawat. Karir perawat disusun untuk pencapaian keunggulan asuhan yang dimiliki perawat dan partisipasi untuk mencapai kompetensi sesuai dengan level karir (Fithriani, 2017). Implementasi tindakan keperawatan yang tidak sesuai penugasan klinis, kurangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat dalam melakukan deteksi perburukan parameter fisiologis dapat mengakibatkan pasien mengalami

penurunan kondisi klinis yang meluas sehingga mengalami kejadian buruk yang tidak diharapkan seperti henti nafas/henti jantung (Jamal, 2020).

Peningkatan pengetahuan perawat dalam mengaplikasikan pengkajian EWS untuk mencegah terjadinya kondisi kegawatdaruratan sangat penting untuk dilakukan, Rumah Sakit dapat melaksanakan pelatihan tentang EWS agar seluruh perawat dirumah sakit tahu dan paham terkait EWS dan dapat mengaplikasikannya dengan baik. Keberhasilan EWS dalam menurunkan angka kejadian henti jantung dipengaruhi oleh implementasi yang baik dari instrumen EWS sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan perawat dan jenjang karir perawat dengan kepatuhan pelaksanaan EWS perawat di ruang Rawat Inap RSI Siti Hajar Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan adakah hubungan tingkat pengetahuan perawat dan jenjang karir perawat dengan kepatuhan pelaksanaan EWS perawat di ruang Rawat Inap RSI Siti Hajar Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dan jenjang karir perawat dengan kepatuhan pelaksanaan EWS perawat di ruang Rawat Inap RSI Siti Hajar Sidoarjo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat tentang EWS perawat di ruang Rawat Inap RSI Siti Hajar Sidoarjo
2. Mengidentifikasi jenjang karir perawat di ruang Rawat Inap RSI Siti Hajar Sidoarjo
3. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam melaksanakan EWS perawat di ruang Rawat Inap RSI Siti Hajar Sidoarjo
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan EWS perawat di ruang Rawat Inap RSI Siti Hajar Sidoarjo.
5. Menganalisis hubungan jenjang karir perawat dengan kepatuhan pelaksanaan EWS perawat di ruang Rawat Inap RSI Siti Hajar Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan pendidikan keperawatan gawat darurat sehingga mahasiswa yang akan memasuki praktek keperawatan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang optimal tentang deteksi dini perburukan pasien dengan menggunakan penilaian *Early Warning Score* (EWS).

1.4.2. Praktis

1. Bagi RS Siti Hajar Sidoarjo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengevaluasi pengetahuan, dan keterampilan perawat rawat inap tentang deteksi

dini perburukan pasien dengan menggunakan penilaian *Early Warning Score* (EWS).

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi perawat tentang pentingnya memiliki pengetahuan, dan keterampilan tentang *Early Warning Score* (EWS) sehingga perawat dapat menerapkan *Early Warning Score* (EWS) di ruang perawatan dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pertimbangan dan pengembangan penelitian lanjutan tentang *Early Warning Score* (EWS).

